

## Modal Sosial Sebagai Strategi Pengelolaan Usaha Perkebunan Karet Rakyat

Gita Isyanawulan<sup>1</sup>, Eva Lidya<sup>1</sup>, Supriyanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya

<sup>2</sup>Jurusan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya

Corresponding author :gita.isyanawukan86@gmail.com

Received: September 2017; Accepted October 2017; Published November 2017

### Abstract

*Rubber-people plantation in Banyuasin Regency has been entrenched in the daily life of society. Generally cultivated by small scale farmers (narrow) with traditional systems. In contrast to that cultivated by government / private companies, where the exploitation is done on a large scale with modern technology systems. However, judging by the proportion of the area, the rubber-people plantation still dominates, so the business is worth considering, because it can determine the dynamics of Indonesian cultivation. Research is a qualitative study, and is descriptive. Data analysis using data triangulation method. The results showed that the elements of social capital: First, the trust is seen from the citizens who are members of Gapoktan (farmer group) entrust the result of lead (rubber latex) to the chairman of Gapoktan. This is because every Gapoktan usually make a turn every night to keep the rubber latex that has been frozen tersebut not lost. Members who get shift guard is a citizen who participated in Gapoktan. Second, the network obtained from fellow Gapoktan members (with other Gapoktan), from tauke and from the agricultural service. If a strongly created social network, then strong trust will arise as well. Third, social responsibility can be mutual trust of Gapoktan members, as well as maintaining the quality of rubber products to remain qualified; and fourth, Cooperation requires rules, norms, responsibilities, and mutual trust among community members. Similarly, members of farmer groups can be considered important and most decisive. The results showed that the farmers group considered the element of cooperation considered very important in the formation of social capital. Furthermore, the marketing strategy used is with the auction market. Prior to the auction market, the farmers sell the rubber to the collecting traders in the village, either settling or coming on the day of weighing a certain day, once two weeks according to the farmer's habit. The advantage of auction market is the selling price is much higher than the price outside the auction market, the quality of rubber is very decisive prices, honest scales, all official charges, compared with price differences, low fees for auction operations is not a problem. Then, with the sale of rubber by auction or tender is very helpful to farmers economy to be prosperous as it is today. The development of smallholder estates in Talang Ipuh and Air Senggeris, assisted by the Banyuasin district government in addition to impacting the economic welfare of its*

*people, also has an impact on the environment of both the community and environment in the plantation area.*

*Keywords: Social Capital, Rubber Marketing Strategy, Rubber Farmer's Welfare*

### **Abstrak**

Perkebunan karet-rakyat di Kabupaten Banyuasin sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Umumnya diusahakan oleh petani dalam skala kecil (sempit) dengan sistem tradisional. Berbeda dengan yang diusahakan oleh perusahaan pemerintah/swasta, dimana pengusahaannya dilakukan dalam skala besar dengan sistem teknologi modern. Namun demikian, dilihat dari proporsi luasan, kebun karet-rakyat tetap mendominasi, sehingga usaha itu patut diperhitungkan, karena dapat menentukan dinamika perkaretan Indonesia. Penelitian merupakan studi kualitatif, dan bersifat deskriptif. Analisis data menggunakan metode triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Unsur-unsur modal sosial: Pertama, kepercayaan tersebut terlihat dari wargayang tergabung dalam Gapoktan (kelompok tani) menitipkan hasil sadapannya (getah karet) kepada ketua Gapoktan. Hal ini dikarenakan setiap Gapoktan biasanya membuat giliran jaga tiap malam untuk menjaga getah karet yang sudah beku tersebut agar tidak hilang. Anggota yang mendapatkan giliran jaga merupakan warga yang ikut dalam Gapoktan tersebut. Kedua, jaringan yang diperoleh dari sesama anggota Gapoktan (dengan Gapoktan yang lain), dari tauke serta dari dinas pertanian. Jika jaringan sosial yang tercipta kuat, maka akan timbul kepercayaan yang kuat pula. Ketiga, Tanggung jawab sosial dapat berupa saling menjaga kepercayaan sesama anggota Gapoktan, serta menjaga kualitas hasil karet agar tetap berkualitas; serta keempat, Kerjasama memerlukan aturan, norma, tanggungjawab, serta adanya rasa saling percaya diantara anggota masyarakat. Demikian pula dengan anggota kelompok tani kerjasama dapat dianggap penting dan paling menentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani menganggap unsur kerjasama dianggap sangat penting dalam pembentukan modal sosial. Selanjutnya, strategi pemasaran yang digunakan yaitu dengan pasar lelang. Sebelum ada pasar lelang, petani menjual karet tersebut kepada pedagang pengumpul yang ada didesa, baik yang menetap maupun yang datang pada hari menimbang suatu hari tertentu, sekali dua minggu sesuai kebiasaan petani. Keunggulan pasar lelang adalah harga jual jauh lebih tinggi dibanding harga diluar pasar lelang, mutu karet sangat menentukan harga, timbangan jujur, semua pungutan resmi, dibanding dengan perbedaan harga, pungutan yang rendah untuk operasional lelang tidak menjadi masalah. Kemudian, dengan adanya penjualan karet secara lelang atau tender sangat membantu perekonomian petani hingga menjadi sejahtera seperti saat sekarang ini. Pengembangan perkebunan rakyat di Desa Talang Ipuh dan Air Senggeris yang dibantu oleh pemerintah kabupaten Banyuasin selain berdampak pada kesejahteraan ekonomi masyarakatnya, juga berdampak pada lingkungan baik lingkungan tempat tinggal masyarakat maupun lingkungan di area perkebunan.

Kata Kunci : Modal Sosial, Strategi Pemasaran Karet, Kesejahteraan Petani Karet

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan suatu negara agraris atau pertanian. Dimana Indonesia sejak masa kolonial sampai sekarang tidak dapat dipisahkan dari sektor pertanian dan perkebunan, karena sektor-sektor ini memiliki arti yang sangat penting dalam menentukan pembentukan berbagai realitas ekonomi dan sosial masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Permasalahannya adalah berapa besar dampak perbaikan terhadap petani dalam posisinya sebagai petani dalam perubahan sosial.

Dewasa ini produsen utama karet alam dunia adalah lima negara di Asia, yaitu Thailand dengan produksi 3,4 juta ton atau 30,8%, Indonesia dengan produksi 3,0 juta ton atau 27,1%, Malaysia dengan produksi 1 juta ton atau 9,04%, India dengan produksi 0,9 juta ton atau 8,1%, dan Vietnam dengan produksi 0,8 juta ton atau 7,37% (Ditjen Industri Agro, Kementerian Perindustrian, 2013).

Banyak perkebunan karet yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia. Salah satunya di Sumatera Selatan khususnya di Kabupaten Banyuasin. Luas Areal perkebunan karet rakyat di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2015 789.879 ha dan Produksi 867. 589 ton. Sedangkan di kabupaten banyuasin menurut Dinas Kehutanan dan Perkebunan (Dishutbun) Kabupaten Banyuasin mencatat di tahun 2014 lalu luas wilayah perkebunan karet diangka 90.451,26 Hektare (Ha), jumlah ini terus bertambah di tahun 2015 lalu yakni 90,736 Ha.

Perkebunan karet-rakyat di Kabupaten Banyuasin sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Umumnya diusahakan oleh petani dalam skala kecil (sempit) dengan sistem tradisional. Berbeda dengan yang diusahakan oleh perusahaan pemerintah/swasta, dimana pengusahaannya dilakukan dalam skala besar dengan sistem teknologi modern. Namun demikian, dilihat dari proporsi luasan, kebun karet-rakyat tetap mendominasi, sehingga usaha itu patut diperhitungkan, karena dapat menentukan dinamika perkaretan Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian merupakan studi kualitatif, dan bersifat deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan karena pendekatan ini dapat mendeskripsikan latar dan individu secara holistik serta mampu menerima kenyataan ganda/variatif (Bogdan & Taylor, 1993, h. 30). Data dari penelitian ini digali dari key informan yaitu petani karet di desa Talang Ipuh dan Air Senggeris Kecamatan Suak Tapeh. Sebagai data tambahan, digali pula data dari penyalur (tauke) karet serta para stakeholder yang ikut berpartisipasi dalam produksi serta pemasaran hasil karet.

Sementara itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi,

(Creswell, 2003; Denzin, 2009). Secara umum, analisis data dalam penelitian ini merujuk pada Miles dan Huberman (1992) melalui tiga tahapan analisis data, yaitu : tahap reduksi data, tahap penyajian data dan penarikan kesimpulan, atau yang bisa disebut dengan triangulasi penelitian (Creswell, 2003:195-197)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini responden terdiri dari: petani karet, aparat desa dan tokoh masyarakat. Para responden berasal dari dua desa, yaitu desa Talang Ipuh dan desa Air Senggeris. Sementara komposisi repsonden terdiri dari: petani karet terdiri dari 4 orang, aparat desa berjumlah 5 orang, dan tokoh masyarakat berjumlah 4 orang. Berbagai modal sosial yang diidentifikasi meliputi: Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), Koperasi, Kelompok tani, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

### **Modal Sosial Sebagai Strategi Pengelolaan Usaha Perkebunan**

#### **Modal Sosial dan Produktivitas**

Gapoktan merupakan kelembagaan pertanian/organisasi yang terbentuk untuk tujuan peningkatan skala usaha dan perbaikan produktivitas masyarakat pertanian (Kementan RI 2013). Adanya interaksi antara orang-orang dalam suatu komunitas Gapoktan dalam mewujudkan tujuan bersama yang ditetapkan menjadi penting dalam kelangsungan sebuah institusi/lembaga. Hasil dari interaksi tersebut akan menciptakan terpeliharanya kepercayaan antar elemen dalam lembaga Gapoktan. Sebuah interaksi dapat terjadi dalam skala individual maupun institusional. Secara individual, interaksi terjadi manakala hubungan dekat antara individu terbentuk satu sama lain yang kemudian melahirkan ikatan emosional. Secara institusional, interaksi dapat lahir pada saat visi dan tujuan satu organisasi memiliki kesamaan dengan visi dan tujuan organisasi lainnya. Di desa Talang ipuh dan Air Senggeris, pendirian Gapoktan belum terlalu lama dibandingkan dengan desa-desa lainnya, yaitu sekitar 2 tahun. Asal mula berdirinya Gapoktan disebabkan karena harga karet yang semakin menurun, sehingga untuk membuat harga jual karet tetap tinggi yaitu mendirikan Gapoktan. Gapoktan yang ada di kedua desa tersebut harus terdaftar secara resmi di Dinas Pertanian Kabupaten Banyuasin agar mendapatkan berbagai bantuan. Bantuan yang diberikan dapat berupa bibit tanaman karet, pupuk, peralatan yang digunakan untuk menyadap karet, dan asam semut (cairan yang digunakan untuk membekukan getah karet). Adapun desa Talang Ipuh dan Air Senggeris hanya memiliki 2 Gapoktan saja, dan semuanya terdaftar di Dinas Pertanian Kabupaten Banyuasin.

Dampak dari pembentukan kelompok tani (Gapoktan) di desa Talang Ipuh dan Air Senggeris telah mempengaruhi peningkatan hasil produksi perkebunan karena adanya perbaikan dalam sistem usaha pada setiap kelompok tani. Keberhasilan ini dapat dicapai karena adanya partisipasi setiap kelompok tani dalam mengikuti petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh pihak penyuluh pertanian. Perbaikan sistem usaha kelompok tani telah dilaksanakan karena disadari bahwa keberhasilan pembangunan pertanian sangat ditentukan oleh mau tidaknya para kelompok tani berpartisipasi didalamnya. Seringkali orang menganggap bahwa tugas dan kewajiban setiap kelompok tani hanyalah semata-mata menanam, memelihara dan memetik hasil perkebunan. Namun lebih dari itu maka kelompok tani juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menjaga kualitas hasil sadapan yaitu berupa getah karet yang telah membeku agar produktivitas dapat tercapai.

### **Unsur-Unsur Modal Sosial**

Modal sosial adalah produktif, membuat kemungkinan pencapaian tujuan akhir tertentu yang sulit dicapai. Modal sosial didefinisikan oleh fungsinya dengan dua elemen yang terdiri dari beberapa aspek struktur sosial dan fasilitasi tindakan tertentu dari pelaku yang terlibat di dalamnya. Modal sosial melekat pada struktur hubungan antara pelaku dan antarpelaku (Coleman 1988). Keterlibatan norma-norma dan jaringan dalam masyarakat berpengaruh kuat dalam mempengaruhi kinerja kelembagaan (Putnam 1995). Secara kelembagaan, pengelolaan pemerintahan regional lebih efektif di wilayah dengan tingkat kepemilikan modal sosial yang tinggi (Helliwell & Putnam 1995).

Oleh karenanya, operasionalisasi modal sosial dapat dilihat menurut fungsinya. Pertama, menurut sumber dan pengejawantahannya, secara struktur modal sosial terdiri dari peran dan aturan (*roles and rules*), jaringan dan hubungan interpersonal dengan pihak lain, serta prosedur dan kejadian (*procedures and precedents*). Pada aspek kognisi, terdiri dari norma-norma, nilai-nilai, perilaku, dan keyakinan. Kedua, menurut cakupannya (*domains*) struktur modal sosial terbentuk dari organisasi sosial dan aspek kognisinya mewujudkan dalam budaya sipil (*civic culture*). Ketiga, menurut elemen-elemen umum (*common elements*) struktur modal sosial terbangun berdasarkan ekspektasi yang mengarah pada perilaku kerjasama yang saling menguntungkan (Yustika 2008).

Strategi sosial dilakukan dengan jalan memanfaatkan ikatan-ikatan sosial yang ada di perdesaan baik berupa lembaga kesejahteraan lokal, hubungan produksi hingga jejaring sosial berbasis kekerabatan atau pertemanan. Rasa percaya antar warga (*trust*) sangat tinggi. Rasa percaya antar warga yang tinggi ini menyebabkan pola hutang-piutang antar rumah tangga dapat berjalan dengan baik. Temuan Rotrigues *et al.* (2012), menegaskan penting pentingnya

kepercayaan pribadi dalam mempertahankan modal sosial. Hutang menjadi salah satu bentuk strategi nafkah bagi rumah tangga miskin. Untuk berhutang mereka memanfaatkan jejaring sosial yang ada, seperti ikatan kekerabatan, pertetanggaan atau pertemanan. Hutang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari atau kebutuhan yang mendesak seperti ketika anggota rumah tangga ada yang sakit. Jarang sekali hutang digunakan untuk keperluan pembelian barang konsumtif.

Modal sosial merupakan salah satu andalan bagi warga. Ikatan kekerabatan, pertetanggaan dan pertemanan yang kuat memberikan ruang yang cukup bagi warga untuk mengakses modal sosial ini. Keterlibatan warga dalam kelembagaan kesejahteraan lokal cukup tinggi. Di desa Talang Ipuh dan Air Senggeris tidak ada diskriminasi peran dalam kehidupan sosial kemasyarakatan bagi warga. Pola relasi yang cenderung egaliter menyebabkan warga dapat dengan mudah mengakses berbagai bentuk kelembagaan lokal ini. Bagi warga, modal sosial merupakan aset yang sangat penting karena melalui modal sosial mereka dapat mengakses berbagai bentuk modal yang lain.

### **Penguatan Modal Sosial**

Tingkat partisipasi masyarakat, utamanya ibu-ibu di dalam kelompok cenderung tinggi. Tingkat kepercayaan dan solidaritas antar warga cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan bertahannya lembaga tradisional seperti gotong royong. Tingkat kepercayaan antar warga yang tinggi juga tampak dari hutang piutang antar warga yang berjalan dengan lancar.

Kelompok sosial yang ada di desa Talang Ipuh dan Air Senggeris beranggotakan masyarakat yang berasal dari dalam desa. Akses terhadap sumber daya dan informasi dari luar masih terbatas. Modal sosial masih terbatas digunakan untuk pemenuhan kebutuhan jangka pendek (konsumtif), belum mengarah pada pemenuhan kebutuhan jangka panjang (produktif). Modal sosial belum dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan-kegiatan produktif karena keterbatasan modal manusia dan modal finansial.

Menurut Pranadji (2006), terdapat tiga aspek yang dapat menunjukkan penguatan modal sosial, yaitu terbentuknya kerja sama, perluasan jaringan kerja dan peningkatan daya saing kolektif secara berkelanjutan. Strategi penguatan modal sosial di desa Talang Ipuh dan Air Senggeris dilakukan dengan memperkuat kapasitas mengembangkan jejaring kerjasama antar kelompok secara internal maupun eksternal. Kelompok non formal yang telah ada di masyarakat dan telah melembaga dapat direvitalisasi sehingga dapat menampakkan perannya dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Kelompok pengajian dan yaasinan yang selama ini diikuti oleh ibu rumah tangga dapat diberdayakan menjadi kelompok simpan pinjam dan bahkan dapat berkembang menjadi kelompok usaha bersama.

Kegiatan kelompok yang terbatas pada dimensi sosial religius perlu dikembangkan ke arah ekonomi. Kegiatan produktif dapat dikembangkan secara bersama-sama oleh masyarakat. Tingkat kepercayaan antar warga yang tinggi sangat bermanfaat untuk memulai kegiatan simpan pinjam dan merintis usaha melalui modal bersama. Peran

### **Faktor-faktor yang menentukan Modal Sosial Kelompok Tani**

Modal sosial pada intinya adalah serangkaian nilai dan norma yang merupakan wujud nyata dari suatu institusi yang bersifat dinamis. Wujud nyata dari modal sosial kelompok tani diwujudkan dalam bentuk kepercayaan, jaringan sosial, tanggung jawab dan kerjasama.

#### **1. Kepercayaan menjadi wujud nyata modal sosial.**

Fukuyama (2002) berpendapat bahwa unsur terpenting dalam modal sosial adalah kepercayaan yang merupakan perekat bagi langgengnya kerjasama dalam kelompok masyarakat. Dengan kepercayaan orang-orang akan bisa bekerjasama secara lebih efektif. Elemen modal sosial yang menjadi pusat kajian Fukuyama adalah kepercayaan karena menurutnya sangat erat kaitannya antara modal sosial dengan kepercayaan. Dengan demikian kepercayaan bagi kelompok tani adalah menjadi sebuah aset dalam peningkatan aktivitas kelompok tani itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani menganggap bahwa kepercayaan sosial dianggap sangat penting dalam pembentukan modal sosial. Kepercayaan tersebut terlihat dari wargayang tergabung dalam Gapoktan (kelompok tani) menitipkan hasil sadapannya (getah karet) kepada ketua Gapoktan. Hal ini dikarenakan setiap Gapoktan biasanya membuat giliran jaga tiap malam untuk menjaga getah karet yang sudah beku tesebut agar tidak hilang. Anggota yang mendapatkan giliran jaga merupakan warga yang ikut dalam Gapoktan tersebut.

#### **2. Jaringan Sosial Menciptakan Jaringan Sosial dalam Pembentukan Modal Sosial**

Jaringan Sosial terjadi berkat adanya keterkaitan antara individu dan komunitas. Keterkaitan terwujud didalam beragam tipe kelompok pada tingkat lokal maupun ditingkat yang lebih tinggi. Jaringan Sosial yang kuat antara antara sesama anggota kelompok mutlak diperlukan dalam menjaga sinergi dan kekompakan. Apalagi jika kelompok sosial itu mampu menciptakan hubungan yang akrab antara sesamanya. Oleh karena itu menurut Putnam (1995) bahwa Jaringan Sosial dapat dianggap penting dalam pembentukan modal Sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani menganggap bahwa Jaringan Sosial diangkat sangat penting dalam pembentukan modal sosial. Jaringan yang diperoleh dari sesama anggota Gapoktan (dengan Gapoktan

yang lain), dari tauke serta dari dinas pertanian. Jika jaringan sosial yang tercipta kuat, maka akan timbul kepercayaan yang kuat pula.

### 3. Tanggung Jawab Sosial

Dalam modal sosial tentu akan timbul pemahaman bahwa setiap anggota masyarakat tidak akan mungkin dapat hidup secara individu oleh karena itu ia hidup dalam kelompok atau masyarakat. Oleh karena itu hidup dalam kelompok tentu akan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Tanggung jawab sosial adalah kesadaran akan pribadi terhadap perilakunya di dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani menganggap bahwa Tanggung jawab Sosial dianggap sangat penting dalam pembentukan modal sosial. Tanggung jawab sosial dapat berupa saling menjaga kepercayaan sesama anggota Gapoktan, serta menjaga kualitas hasil karet agar tetap berkualitas.

### 4. Norma Sosial dan adat istiadat

Norma terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang (Komunitas). Norma dapat bersumber dari agama, panduan moral maupun standar-standar sekuler serta halnya kode etik professional. Norma-norma dibangun dan diterapkan untuk mendukung iklim kerjasama, Putnam (2002). Demikian pula dengan adat istiadat adalah tata kelakuan atau kebiasaan yang selalu ditaati oleh seluruh anggota masyarakat. Adat istiadat juga akan menjadi penuntun serta tata krama bagi masyarakat untuk melaksanakan aktivitasnya.

### 5. Unsur Kerjasama

Kerjasama merupakan suatu hubungan yang mampu menciptakan keharmonisan didalam masyarakat. Kerjasama akan melahirkan proses harmonisasi diantara anggota masyarakat. Kerjasama memerlukan aturan, norma, tanggungjawab, serta adanya rasa saling percaya diantara anggota masyarakat. Demikian pula dengan anggota kelompok tani kerjasama dapat dianggap penting dan paling menentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani menganggap unsur kerjasama dianggap sangat penting dalam pembentukan modal sosial.

## **Pemasaran hasil produksi usaha perkebunan karet rakyat di Desa Talang Ipuh dan Air Senggeris Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin**

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh Pemerintah untuk mengurangi potensi kerugian para petani karet dengan mengembangkan pasar lelang melalui jalinan kemitraan dengan pembeli karet dan kelompok tani penghasil karet. Konsep pasar yang ideal didefinisikan sebagai suatu pasar dimana kompetisi yang terjadi mencerminkan pasar persaingan sempurna. Pada struktur pasar persaingan sempurna terdapat banyak penjual dan pembeli. Barang dan jasa



yang dipasarkan bersifat homogen. Hambatan keluar masuk dalam struktur pasar ini relatif rendah. Penetapan harga dalam struktur pasar ini, penjual maupun pembeli adalah *price taker* sehingga tidak ada pembeli atau penjual yang mempunyai pengaruh besar terhadap harga yang tengah berlangsung.

Menurut Varian (1993), adanya hambatan informasi harga menyebabkan adanya biaya transaksi sebagai akibat *asymmetric information*. Biaya transaksi dikeluarkan oleh pelaku pasar untuk mendapatkan informasi, sebagai akibat ketidaktahuan produsen mengenai seberapa besar permintaan terhadap produk yang akan dihasilkan, maka perlu mengeluarkan biaya untuk pemeliharaan dan penyesuaian stok. Salah satu bentuk pasar yang dapat mendekati ke arah pasar persaingan sempurna melalui konsep pasar lelang. Pasar Lelang merupakan salah satu lembaga pemasaran yang terdapat dalam saluran pemasaran. Saluran pemasaran merupakan rangkaian lembaga-lembaga pemasaran yang melakukan kegiatan penyaluran barang dari produsen (petani) ke konsumen (Limbong, 1985).

Begitu pula Pemasaran hasil produksi usaha perkebunan karet rakyat di Desa Talang Ipuh dan Air Senggeris Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuwangi. Sebelum ada pasar lelang, petani menjual karet tersebut kepada pedagang pengumpul yang ada didesa, baik yang menetap maupun yang datang pada hari menimbang suatu hari tertentu, sekali dua minggu sesuai kebiasaan petani.

Setelah ada pasar lelang, petani selalu menjual ke pasar lelang. Pada awal-awal berdirinya Pasar Lelang, setiap sudah pengumuman hasil lelang masyarakat selalu berkumpul menyaksikan siapa pembeli yang menang dalam lelang dan mengetahui berapa harganya yang tertinggi dan menjadi pemenang lelang karet. Petani mengantar karetnya pagi hari dan, penimbangan bisa dilakukan pada sore hari sesuai giliran, kendati lama petani sabar menanti, atau sesudah karet diantar ke pasar lelang, petani melanjutkan kegiatan, sedang untuk transaksi dititip saja kepada ketua lelang. Petani tidak ragu keamanan karet dipasar lelang dijamin pengurus lelang, waktu penimbangan, dan transaksi tidak perlu hadir sendiri, bisa diwakilkan kepada tetangga, dokumen (bona timbang) yang dikeluarkan pengurus valid, dan banyak saksi, jadi petani bergantian saja mewakili pada transaksi tidak menjadi masalah.

Ada beberapa syarat untuk bisa menjadi anggota kelompok lelang karet di Desa Talang Ipuh dan Air Senggeris Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuwangi yaitu penyadapan karet tidak boleh menggunakan bokar atau tatal karet karena dapat merusak kualitas getah karet, kemudian saat memasak atau proses pembekuan karet harus menggunakan asam secka atau biasa disebut asam semut karena dengan menggunakan bahan ini mutu karet lebih baik.

Keunggulan pasar lelang adalah harga jual jauh lebih tinggi dibanding harga diluar pasar lelang, mutu karet sangat menentukan harga, timbangan jujur, semua pungutan resmi, dibanding dengan perbedaan harga, pungutan yang rendah untuk operasional lelang tidak menjadi masalah. Pola pemasaran karet di Desa Talang Ipuh dan Air Senggeris Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin dengan cara pasar lelang dilakukan dengan cara pihak pembeli karet atau yang biasa disebut toke karet ini menelpon ketua kelompok karet dengan menetapkan harga yang mereka inginkan dan harga tersebut standar harga karet di perusahaan karet yang ada. Kemudian siapa yang menawar tertinggi itulah pemenang lelang karet dan berhak untuk melakukan transaksi melalui proses penimbangan karet untuk mengetahui jumlah perkilogram karet perorang. Berikut merupakan daftar peserta pembeli karet lelang dan harganya:

**Tabel 1. Peserta lelang di Desa Talang Ipuh dan Air Senggeris Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin.**

<b>Nama</b>	<b>Harga (Rp)</b>
Prima	8.640
Ari toha	8.627
Ari sembawa	8.357
Mael	8.257
Mahar	8.198
Laen	8.048
David	7.785
Sudar	7.766

*Sumber : Data Primer*

Efisiensi pemasaran dalam penelitian ini dilihat dari dua sudut yaitu efisiensi lembaga dan efisiensi saluran pemasaran. Menurut Soekartawi (1993), lembaga pemasaran yang efisien jika biaya pemasaran lebih rendah dari nilai produk yang dipasarkan, semakin rendah biaya pemasaran dari nilai produk yang dipasarkan semakin efisien melaksanakan pemasaran. Komponen yang diperhitungkan dalam menilai suatu efisiensi lembaga pemasaran secara matematis adalah total biaya pemasaran dan total nilai produk.

Harga yang ditawarkan pada pasar lelang karet ini disesuaikan dengan harga karet dipasaran karena masyarakat selalu melihat harga getah karet melalui telepon. Pada saat penelitian, harga getah karet yang bagus pada pasar lelang ini ditawarkan dengan harga paling tinggi Rp.8.640/kg dan harga getah karet paling rendah dengan harga Rp.7.766/kg. Sistem harga pada pasar lelang karet ini dilakukan secara terbuka sehingga semua anggota penyelenggara baik itu petani, pembeli dan orang lain yang menyaksikan pelelangan mengetahui berapa harga yang ditawarkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan penyelenggara pasar lelang, kegiatan ini sangat positif sekali karena dapat

membantu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dan mencegah tengkulak masuk dan menguasai harga getah karet masyarakat. Harga yang ditawarkan pada pasar konvensional pada kenyataannya tidak sesuai dengan harga karet yang ada dipasaran.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada petani/penjual mereka biasanya menjual karet kepada penjual langsung dari kebun atau dijual di pinggir jalan saja. Karena ini pasar konvensional dan tidak ada aturan dalam penjualan sehingga petani dapat melakukan penjualan kepada siapa saja. Salah satu dari sampel petani menjual getah karet kepada agen sebelum getah karet petani itu ada karena mereka membutuhkan uang maka dengan cara ini mereka melakukan untuk bisa mendapatkan uang dengan cepat tanpa harus menunggu getah karet ada. Agen hanya memberikan penawaran harga untuk karet dengan kondisi bagus Rp.8.640/kg apabila kondisi karet kurang bagus agen memberikan harga dibawah Rp7.766/kg. Untuk petani yang menjual karet pada pembeli baik itu langsung dari kebun atau dipinggir jalan karet dengan kondisi bagus ditawarkan dengan harga Rp.5.800/kg dan kondisi karet yang kurang bagus ditawarkan dengan Rp.5.000/kg. pada pasar konvensional ini harga masih dikuasai oleh tengkulak.

Berdasarkan wawancara langsung yang dilakukan pada petani/penjual biaya yang dikeluarkan untuk pengangkutan getah karet untuk sampai di lokasi pelelangan ini menggunakan jasa ojek motor yang dibayar untuk satu kali pengangkutan Rp.50.000 dan yang mempunyai getah karet banyak dapat menggunakan mobil untuk satu kali pengangkutan dibayar Rp.200.000. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada petani/penjual pada pasar konvensional tidak ada biaya khusus yang dikeluarkan petani karena getah yang dihasilkan sedikit dan petani bisa membawa pulang sendiri dan ada juga pembeli yang langsung datang ke kebun untuk membeli getah karet. Karena petani mempunyai lahan yang kecil maka mereka berusaha untuk menahan biaya yang dikeluarkan.

Mutu pada pasar lelang karet ini sangat diutamakan karena apabila mutu karet bagus maka penawaran yang dilakukan akan tinggi. Mutu karet yang bagus pada pasar lelang karet ini harus tahan coda atau tahan dicincang dan kondisi karet kering. Karena apabila kondisi getah karet basah maka getah karet akan berat pada saat ditimbang dan ini menyebabkan kerugian pada pembeli. Mutu pada pasar konvensional ini tidak ada standar mutu dalam penjualannya. Karena penjualan getah karet pada pasar konvensional ini berdasarkan kesepakatan antara petani dan pembeli. Apabila petani merasa cocok dengan harga yang ditawarkan pembeli maka getah karet akan dijual.

## Kesejahteraan ekonomi petani karet rakyat di Desa Talang Ipuh dan Air Senggeris Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin

Pendapatan masyarakat di Desa Talang Ipuh dan Air Senggeris Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin dengan bermata pencaharian sebagai penyadap karet, tetapi karet dengan kepemilikan pribadi maupun dengan sistem bagi hasil (paruhan), masyarakatnya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya seperti membuat rumah, membuka usaha, menyekolahkan bahkan sebagian masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan dapat membiayai pendidikan anak mereka hingga ke perguruan tinggi serta kebutuhan lainnya seperti kendaraan sepeda motor. Oleh sebab itu masyarakatnya dapat dikatakan mendekati masyarakat yang sejahtera. Dan ada alasan tertentu mengapa masyarakat desa tersebut memilih karet sebagai mata pencaharian tetap. Hal tersebut dikarenakan petani dapat mendapatkan penghasilan kapan saja mereka mau apabila mereka mau bekerja atau menyadap, karena prosesnya sangatlah mudah yaitu pohon karet di sadap ketika getah sudah terkumpul disatukan di dalam lubang lump apabila sudah mengeras karet pun dapat langsung dijual dan petani dapat langsung mendapatkan uang. Dan harga karet pun cukup menjanjikan hingga Rp 13.000,- meski harganya tidak selalu stabil bahkan dapat turun menjadi Rp 8.000,-.

**Tabel 2. Distribusi frekuensi pendapatan perminggu petani karet di Desa Talang Ipuh dan Desa Air Senggeris saat harga rendah dengan latek (getah karet) yang sedikit.**

Uraian	Harga	Pendapatan
Penyadapan milik sendiri	Rp 8.640	Rp. 2.000.000 s/d 2.500.000
Penyadapan milik orang (bagi hasil)	Rp 8.640	Rp. 500.000s/d 800.000

Sumber : Data Primer

**Tabel 3. Distribusi frekuensi pendapatan perminggu petani karet di Desa Talang Ipuh dan Desa Air Senggeris saat harga tinggi dengan latek (getah karet) yang banyak.**

Uraian	Harga	Pendapatan
Penyadapan milik sendiri	Rp 12.000	Rp. 3.000.000 s/d 3.500.000
Penyadapan milik orang (bagi hasil)	Rp 12.000	Rp. 1.000.000s/d 1.500.000

Sumber : Data Primer

Hasil pengamatan menyebutkan bahwa alasan salah satu petani karet di Desa Talang Ipuh dan Air Senggeris Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin tersebut diatas cukup menjadi alasan kuat mengapa masyarakat di Desa Talang Ipuh dan Air Senggeris 80% masih mempertahankan kebun karet sebagai ladang mata pencaharian utama, karena selain membantu kebutuhan

dan kemajuan perekonomian masyarakat tani di Desa Talang Ipuh dan Air Senggeris karet juga membantu mensejahterakan masyarakat. Dengan adanya penjualan karet secara lelang atau tender sangat membantu perekonomian petani hingga menjadi sejahtera seperti saat sekarang ini.

Pengembangan perkebunan rakyat di Desa Talang Ipuh dan Air Senggeris yang dibantu oleh pemerintah kabupaten Banyuasin selain berdampak pada kesejahteraan ekonomi masyarakatnya, juga berdampak pada lingkungan baik lingkungan tempat tinggal masyarakat maupun lingkungan di area perkebunan. Tanaman karet memiliki dampak positif dan dampak negatif terhadap lingkungan. Dampak positif dari perkebunan karet akar karet dapat menahan air hujan sehingga tidak menyebabkan kekeringan selain itu juga memberi kekuatan pada tanah, kemudian dari segi ekonomi perkebunan karet dapat mensejahterakan masyarakat di Desa Talang Ipuh dan Desa Air Senggeris. Dampak negatif dari perkebunan karet bau yang ditimbulkan getah karet sangat tidak nyaman dan mengganggu udara di sekitar perkebunan.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan :

1. Dampak dari pembentukan kelompok tani (Gapoktan) di desa Talang Ipuh dan Air Senggeris telah mempengaruhi peningkatan hasil produksi perkebunan karena adanya perbaikan dalam sistem usaha pada setiap kelompok tani. Dalam hal ini kelompok tani juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menjaga kualitas hasil sadapan yaitu berupa getah karet yang telah membeku agar produktivitas dapat tercapai.
2. Unsur-unsur modal sosial: Pertama, kepercayaan tersebut terlihat dari wargayang tergabung dalam Gapoktan (kelompok tani) menitipkan hasil sadapannya (getah karet) kepada ketua Gapoktan. Hal ini dikarenakan setiap Gapoktan biasanya membuat giliran jaga tiap malam untuk menjaga getah karet yang sudah beku tersebut agar tidak hilang. Anggota yang mendapatkan giliran jaga merupakan warga yang ikut dalam Gapoktan tersebut. Kedua, jaringan yang diperoleh dari sesama anggota Gapoktan (dengan Gapoktan yang lain), dari tauke serta dari dinas pertanian. Jika jaringan sosial yang tercipta kuat, maka akan timbul kepercayaan yang kuat pula. Ketiga, Tanggung jawab sosial dapat berupa saling menjaga kepercayaan sesama anggota Gapoktan, serta menjaga kualitas hasil karet agar tetap berkualitas; serta keempat, Kerjasama memerlukan aturan, norma, tanggungjawab, serta adanya rasa saling percaya diantara anggota masyarakat. Demikian pula dengan anggota kelompok tani kerjasama dapat dianggap penting dan paling menentukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani menganggap unsur kerjasama dianggap sangat penting dalam pembentukan modal sosial.

3. Strategi pemasaran yang digunakan yaitu dengan pasar lelang. Sebelum ada pasar lelang, petani menjual karet tersebut kepada pedagang pengumpul yang ada didesa, baik yang menetap maupun yang datang pada hari menimbang suatu hari tertentu, sekali dua minggu sesuai kebiasaan petani. Keunggulan pasar lelang adalah harga jual jauh lebih tinggi dibanding harga diluar pasar lelang, mutu karet sangat menentukan harga, timbangan jujur, semua pungutan resmi, dibanding dengan perbedaan harga, pungutan yang rendah untuk operasional lelang tidak menjadi masalah.
4. Dengan adanya penjualan karet secara lelang atau tender sangat membantu perekonomian petani hingga menjadi sejahtera seperti saat sekarang ini. Pengembangan perkebunan rakyat di Desa Talang Ipuh dan Air Senggeris yang dibantu oleh pemerintah kabupaten Banyuwasin selain berdampak pada kesejahteraan ekonomi masyarakatnya, juga berdampak pada lingkungan baik lingkungan tempat tinggal masyarakat maupun lingkungan di area perkebunan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Boulle, Jacqui (Ed). 2004. *Praktek Terbaik Penerapan Pendekatan KPEL (Buku I: Daerah Pilot) Kemitraan Bagi Pengembangan Ekonomi Lokal*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional – United Nations Development Programme – United Nations Human Settlements Programme. Jakarta.
- Damsar, Prof. Dr. 2011. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Dendi, et al., 2004. *Menanggulangi Kemiskinan Melalui Pengembangan Ekonomi Lokal: Beberapa Pelajaran dari Nusa Tenggara*. Dirjen Bina Pembangunan Daerah Departemen Dalam Negeri – GTZ (Deutsche Gessellschaft fur Technische Zusammernabelt GmbH). Jakarta.
- Field, John. 2010. *Modal Sosial*. Bantul : Kreasi Wacana.
- Fukuyama, F. (2002). *Social Capital and Development: The Coming Agenda*. *SAIS Review*, 22(1), 23–37. <https://doi.org/10.1353/sais.2002.0009>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (n.d.). *Qualitative Data Analysis*.
- Rudi, L., Haikal, H., Bau-bau, P. A. A. W., & Yogyakarta, U. N. (n.d.). *Pendahuluan*, 1, 27–42.

Source : Robert C . Bogdan and Sari Knopp Bilken , Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods , Second Edition , Boston : Allyn and Bacon , 1992 , p . 235 . Developing and Conducting a Survey 1. (2001), 2001.

Voydanoff, P. (2001). Conceptualizing community in the context of work and family. *Community, Work & Family*, 4(2), 133–156. <https://doi.org/10.1080/713658928>

Wiranto, T. (2004). Pembangunan Wilayah Pesisir Dan Laut Dalam Kerangka Pembangunan Perekonomian Daerah, (September), 1–9.

